

INVENTARISASI JENIS AVES DI KAWASAN TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

INVENTORY OF AVES TYPES IN UJUNG KULON NATIONAL PARK AREA

Ayu Rizqi Maulidah¹, Indria Wahyuni², Mahrawi³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Jl. Raya Ciwaru No. 25, Kota Serang, Banten, Indonesia

Email: ayu.rizqi2799@gmail.com

Diterima: 28 Februari 2022. Disetujui: 25 mARET 2022. Dipublikasikan: 23 April 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui inventarisasi jenis aves di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. Metode yang digunakan adalah *ecounter rates* (tingkat pertemuan) dan metode IPA (*Indices Puntuels d'Abondence*) atau *Point Count*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni. Pengambilan data berupa foto/gambar dilakukan 2 kali dalam sehari, yaitu pagi hari pukul 06.00 – 11.00 WIB dan sore hari pukul 15.00 – 18.00 WIB. Pengamatan dilakukan pada 4 stasiun dengan ciri ekosistem yang berbeda, stasiun 1 Pulau Handeleum dengan tipe ekosistem hutan pantai dan lumpur, stasiun 2 Cigenteur dengan tipe ekosistem oleh hutan mangrove, stasiun 3 Pulau Peucang dengan tipe ekosistem hutan hujan tropis dan stasiun 4 Cidaon dengan tipe ekosistem padang penggembalaan. Berdasarkan hasil pengamatan dari keempat stasiun ditemukan 20 jenis aves, stasiun 1 sebanyak 8 aves, stasiun 2 sebanyak 5 aves, stasiun 3 sebanyak 11 aves dan stasiun 4 sebanyak 7 aves. Pada stasiun 1 dan 3 lebih banyak ditemukan aves karena habitat air pantai, hutan lumpur dan hutan hujan tropis merupakan habitat yang mendukung adanya sumber pakan yang melimpah dan banyaknya jenis pohon yang berfungsi untuk belindung dan tempat tinggal. Aves akan berada pada habitat yang memiliki sumberdaya yang melimpah untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat inventarisasi burung yang tinggi dalam suatu wilayah menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kondisi lingkungan yang baik.

Kata Kunci :Aves, Inventarisasi, kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, tipe ekosistem pada setiap stasiun.

ABSTRACT: This study aims to determine the inventory of aves species in the Ujung Kulon National Park area. The methods used is *ecounter rates* (meeting rate) and the IPA (*Indices Puntuels d'Abondence*) or *Point Count* method. This research was conducted from May to June. Data collection in the form of photos/images is carried out twice a day, in the morning at 06.00 - 11.00 AM and in the afternoon at 15.00 - 18.00 PM. The observations were made at four stations with different ecosystem type: station 1 is Handeleum Island with ecosystem type of coastal and mud forest, station 2 is Cigenteur with vegetation type of mangrove forest, station 3 is Peucang Island with ecosystem type of tropical rain forest and Station 4 is Cidaon with ecosystem type of pasture. Based on observations from the four stations, it found 20 species of aves. Station 1 with amount eight aves species, station 2 with amount of five aves species, station 3 with amount of eleven aves species and station 4 with amount of seven aves species. Particularly, in the stations 1 and 3, more aves were found because coastal water habitats, mud forests and tropical rain forests are habitats that support the availability of abundant food sources also there were many types of trees that serve as shelter and inhabitation. The aves will be in a habitat that has abundant resources to support their needs. Therefore, it can be said that a high level of aves inventory in an area indicates that the area has good environmental conditions.

Keywords: Aves, Inventory, Ujung Kulon National Park area, ecosystem type at each station.

PENDAHULUAN

Memiliki habitat yang luas, Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversity, yang berarti memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi. Kekayaan alam yang sangat bermanfaat baik untuk masa kini ataupun untuk masa yang akan datang. Kekayaan habitat tersebut melahirkan kekayaan pada jenis tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Salah satu kekayaan alam Indonesia adalah satwa liar yaitu aves.

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Subfilum : Vertebrata
Kelas : Aves

Aves atau burung merupakan organisme makhluk hidup yang tergolong dalam kingdom animalia dan termasuk organisme yang memiliki persamaan ciri dengan penutup tubuh berupa bulu dan dapat terbang, burung juga merupakan kekayaan hayati yang perlu dijaga dan dilestarikan mengingat pentingnya keberadaan dan peranan burung bagi manusia [1]. Burung memiliki peranan penting dari segi penelitian, pendidikan dan untuk kepentingan rekreasi dan pariwisata [2]. Manfaat dan fungsi burung yang begitu besar bagi kehidupan manusia, sehingga mendorong upaya untuk menjaga kelestariannya [3].

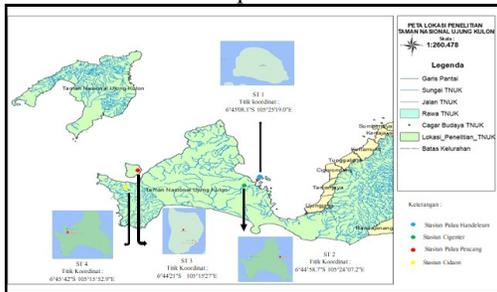
Kawasan Taman nasional Ujung Kulon secara administratif terletak di Kecamatan Sumur dan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten. Ujung Kulon memiliki habitat alami yang sangat penting untuk konservasi keanekaragaman hayati, termasuk adanya spesies yang bernilai tinggi bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan konservasi [4]. Banyaknya kegiatan manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya akan memberikan perubahan terhadap fungsi habitat hewan terutama burung disana. Hal ini akan berdampak pada kehidupan burung yang semakin lama akan semakin terdesak karena habitat yang berkurang dan mengalami kerusakan.

Penelitian terkait inventarisasi jenis aves di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon belum banyak dilakukan. Kondisi yang demikian sangat berdampak terhadap ketersediaan database inventarisasi jenis burung di kawasan tersebut. Database inventarisasi spesies burung sangat penting diketahui, yaitu sebagai data pendukung bagi penelitian selanjutnya dan akan sangat bermanfaat dalam menggambarkan kondisi keanekaragaman jenis burung. Selain itu hasil penelitian akan sangat berperan terhadap pembaharuan data dan perencanaan konservasi jenis burung di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei – Juni 2021 di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, Kecamatan Sumur dan Cimanggu, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten. Dibagi menjadi 4 stasiun; Pulau Handeleum, Cigenter, Pulau Peucang dan Cidaon. Waktu penelitian dibagi menjadi dua sesi pengambilan data, yaitu pagi hari pukul 06.00 – 11.00 WIB dan sore hari pukul 15.00 – 18.00 WIB.



Gambar 1. Peta Taman Nasional Ujung Kulon

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk pengambilan data aves pada penelitian ini adalah teropong binokuler, kamera, GPS, termometer, anemometer dan buku panduan lapangan identifikasi jenis-jenis aves.

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode explore (jelajah) yaitu metode mencatat setiap jenis burung yang dijumpai. Metode pengamatan yang dilakukan dengan berjalan terus menerus disepanjang lokasi pengamatan dan mencatat jenis burung yang dapat diamati saat sedang berjalan menelusuri lokasi pengamatan. Selain metode jelajah, metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode Ipa (*Indices Pontuels d'Abondence*) atau point count, dalam metode ini pengamat berhenti pada suatu titik di habitat yang diamati [3] lokasi pengamat dapat melihat jenis burung yang ada secara langsung maupun tidak langsung [5]. Pengambilan sampel dilakukan dengan menganalisis foto individu aves yang dijumpai serta data hasil eksplorasi dicatat dilembar pengamatan.

Analisis Data

Data hasil yang diperoleh dari eksplorasi dan studi literatur akan dianalisis secara deskriptif mulai dari jenis, karakteristik, maupun habitat ditemukannya aves. Kemudian data tersebut menjadi informasi awal (data primer) dalam penelitian. Analisis dengan cara kualitatif deskriptif yaitu mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari bentuk tindakan kebijakan.

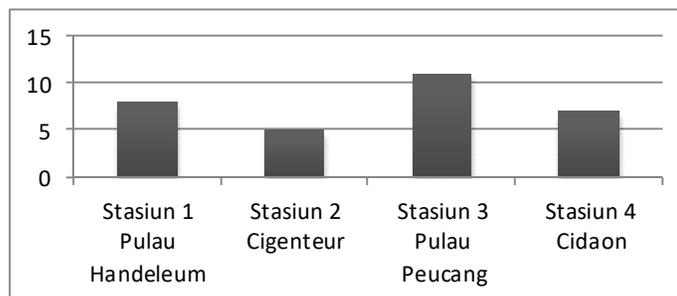
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari data primer yang diambil dengan melakukan pengamatan secara langsung di kawasan TNUK menggunakan metode ecounter rates (tingkat pertemuan) dan metode IPA (*Indices Pontuels d'Abondence*) dengan menelusuri 4 stasiun pengamatan, yaitu Stasiun 1 Pulau Handeleum, Stasiun 2 Cigenter, Stasiun 3 Pulau Peucang dan Stasiun 4 Cidaon. Berdasarkan hasil dari pengamatan inventarisasi jenis aves di kawasan TNUK ditemukan (20) jenis aves.

Tabel 1. Jenis Aves yang ditemukan di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon

No	Famili	Nama Lokal	Nama Latin	Stasiun			
				1	2	3	4
1	Acciptridae	Elang ikan perut putih	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	√			
2		Elang ikan-kecil	<i>Ichthyophaga humilis</i>			√	
3	Aegithinidae	Cipoh kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	√		√	
4	Alcedinidae	Cekakak sungai	<i>Todiramphus chloris</i>			√	√
5		Pekaka emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	√			√

No	Famili	Nama Lokal	Nama Latin	Stasiun			
				1	2	3	4
6		Raja udang meninting	<i>Alcedo meninting</i>				√
7		Raja udang punggung-merah	<i>Ceyx erithaca</i>			√	
8	Ardeidae	Kuntul karang	<i>Egretta sacra</i>			√	
9	Bucerotidae	Julang emas	<i>Rhyticeros undulatus</i>			√	
10		Kangkareng perut putih	<i>Anthracoceros albirostris</i>	√		√	
11	Columbidae	Punai penganten	<i>Treron griseicauda</i>	√	√		√
12	Megalaimidae	Takur tenggeret	<i>Psilopogon australis</i>		√	√	√
13	Hemiprocnidae	Tepekong jambul	<i>Hemiprocne longipennis</i>			√	
14	Hirundinidae	Layang-layang batu	<i>Hirundo tahitica</i>		√		
15	Muscicapidae	Kucica kampung	<i>Copsychus saularis</i>		√		
16	Phasianidae	Merak hijau	<i>Pavo maticus</i>	√		√	
17	Picidae	Caladi tilik	<i>Picoides moluccensis</i>	√			√
18	Pycnonotidae	Merbah mata-merah	<i>Pycnonotus brunneus</i>	√			
19		Merbah cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>			√	√
20	Vangidae	Jingjing batu	<i>Hemipus hirundinaceus</i>		√		



Gambar 2. Grafik indeks inventarisasi jenis aves di Kawasan TNUK.

Tabel 2. Parameter lingkungan pada saat pengamatan

No	Wilayah	Suhu	Kecepatan angin	Tipe Ekosistem
1.	Stasiun 1	27°C	12 km/j	Hutan pantai
2.	Stasiun 2	28°C	15 km/j	Hutan mangrove
3.	Stasiun 3	27°C	12 km/j	Hutan hujan tropis
4.	Stasiun 4	27°C	12 km/j	Padang rumput

Aves yang ditemukan berjumlah 20 spesies. Pada stasiun 1 pulau handeleum ditemukan sebanyak 8 spesies, stasiun 2 cigenteur 5 spesies, stasiun 3 pulau peucang 11 spesies dan stasiun 4 cidaon yaitu ditemukan 7 spesies aves. Keempat stasiun tersebut dijumpai spesies-spesies burung yang berbeda dikarenakan adanya kekhasan daya dukung pada ekosistem tiap-tiap stasiunnya dan kondisi lingkungan yang berbeda pula. Pada Stasiun 1 Pulau Handeleum memiliki tipe ekosistem hutan pantai, pada Stasiun 2 Cigenter memiliki tipe ekosistem hutan mangrove, pada Stasiun 3 Pulau Peucang memiliki tipe ekosistem hutan hujan tropis dan pada Stasiun 4 Cidaon adanya ekosistem padang rumput. Hal ini sesuai dengan BKSDA Ujung Kulon yang menyatakan bahwa Kawasan Taman Nasional Ujung

Kulon memiliki 3 tipe ekosistem, yaitu ekosistem teresterial, ekosistem perairan laut dan ekosistem pesisir pantai.

Stasiun 1 yaitu pulau handeleum memiliki ekosistem hutan pantai dengan kondisi lingkungan saat pengamatan suhunya 27°C dan kecepatan anginnya 12km/j. Stasiun 2 cigenteur memiliki ekosistem hutan mangrove dengan kondisi lingkungan saat pengamatan suhunya 28°C dan kecepatan anginnya 15km/j. Stasiun 3 pulau peucang memiliki ekosistem hutan hujan tropis dengan kondisi lingkungan saat pengamatan suhunya 27°C dan kecepatan anginnya 12km/j. Dan stasiun 4 cidaon adalah padang pengembalaan yang memiliki ekosistem padang rumput dengan kondisi lingkungan

saat pengamatan suhunya 27°C dan kecepatan anginnya 12km/j.

Stasiun 3 Pulau Peucang dan stasiun 1 Pulau Handeleum adalah kedua stasiun yang paling banyak ditemukan jenis aves dibandingkan dengan kedua stasiun lainnya. Dengan jenis ekosistem hutan hujan tropis dan hutan pantai, pada stasiun ini lebih dijumpai banyak pohon dibandingkan stasiun yang lainnya, salah satunya yang terkenal pada stasiun ini adalah adanya pohon kiara yang berumur lebih dari seabad. Untuk hasil pada stasiun ini yang didominasi oleh lebih banyaknya pohon sama dengan penelitian [6] yang menyatakan pohon memiliki peranan yang sangat penting bagi burung. Fungsi pohon bagi burung selain untuk berlindung dan beristirahat, pohon juga berfungsi sebagai tempat mencari makan dan berkembang biak. Pohon menyediakan sumber makanan dan dapat dijadikan tempat tinggal oleh burung.

Ekosistem hutan pantai dan ekosistem hutan hujan tropis merupakan habitat yang mendukung adanya sumber pakan yang melimpah, akan memudahkan burung untuk mencari makanan [7]. Habitat lahan basah yang terbuka merupakan habitat utama bagi keberadaan burung, terutama burung air dan raptor karena habitat tersebut menyediakan berbagai sumber pakan yang melimpah sebagai faktor utama keberadaan burung dalam suatu habitat. Ketersediaan makanan yang melimpah dan terdapat pula banyak tempat burung untuk berkembang biak sangat mempengaruhi kepadatan dan kelimpahan burung dalam suatu ekosistem [8].

Burung dan lingkungannya memiliki hubungan timbal balik dan saling ketergantungan, karena itu burung merupakan salah satu komponen penyusun ekosistem yang perlu dipertahankan kehadirannya. Burung dapat dijadikan sebagai bioindikator untuk menentukan kualitas ataupun kerusakan lingkungan. Jenis burung berkaitan dengan kondisi lingkungannya [9]. Hal tersebut dikarenakan satwa akan berada pada habitat yang memiliki sumberdaya yang melimpah untuk menyokong kebutuhan hidupnya, dan sebaliknya akan jarang atau bahkan tidak ditemukan pada habitat yang tidak memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat inventarisasi burung yang tinggi dalam suatu wilayah menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kondisi lingkungan yang baik.

KESIMPULAN

Spesies yang ditemukan berjumlah 20 jenis aves dari 4 stasiun (Pulau Handeleum, Cigenteur, Pulau Peucang dan Cidaon). Dengan karakteristik dari masing-masing stasiun :

1. Pulau Handeleum ekosistem hutan pantai ditemukan 8 jenis aves
2. Cigenteur ekosistem hutan mangrove ditemukan 5 jenis aves
3. Pulau Peucang ekosistem hutan hujan tropis ditemukan 11 jenis aves

4. Cidaon ekosistem padang rumput ditemukan 7 jenis aves.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maulana, I. 2013. *Keanekaragaman dan Distribusi Jenis Burung pada Berbagai Tipe Habitat di Resort Cigugur Taman Nasional Gunung Ciremai*. Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta.
- [2] Alikodra, H. 2002. *Pengelolaan Satwa Liar Jilid 1*. Bogor: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB.
- [3] Fransisca, D., Patana, P., & Jumilawaty, E. 2013. Identifikasi Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Restorasi Resort Sei Betung, Taman Nasional Gunung Leuser / (Identification Diversity of Bird Species in Restoration Area at Sei Betung Resort, Gunung Leuser National Park). *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 59–66.
- [4] Balai Taman Nasional Ujung Kulon. 2017. Taman Nasional Ujung Kulon National Park. Diakses dari ujungkulon.org
- [5] Seipalla, B. 2020. *PROVINSI MALUKU Inventory of Shorebird In Marsegu Island District of Western Part Seram Maluku Province*. 8(1), 16–22
- [6] Poppy, Rizky. 2020. Preferensi Pohon Bagi Burung di Kawasan Restorasi Resort Sei Betung Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*. FMIPA. Universitas Negeri Malang
- [7] Kuswanda, W. 2010. Pengaruh Komposisi Tumbuhan terhadap Populasi Burung di Taman Nasional Batang Gadis, Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 7 (2): 193-213 hlm.
- [8] BirdLife International (2012). "Dendrocopos moluccensis". IUCN Red List of Threatened Species. version 2012.1.1. International Union for Conservation of Nature.
- [9] MacKinnon, J., Kanen, Philips., Bas, V. B. 2010. *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.